

Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Rahma Nur Sa'adah¹

¹ Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 28, 2025

Revised June 08, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Implementasi
Metode Pembiasaan
Karakter Religius

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter religius peserta didik serta implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik secara umum telah terbentuk dengan baik melalui penerapan metode pembiasaan hal ini terlihat dari indikator-indikator karakter religius yang ada pada diri peserta didik, namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu untuk ditingkatkan. Implementasi metode pembiasaan dilakukan dalam bentuk pembiasaan terprogram yaitu program tahfidz, dan tidak terprogram seperti pembiasaan rutin yaitu meliputi doa bersama, asmaul husna, membaca shlawat, salat dhuhur berjamaah, infaq, dan istighosah, Pembiasaan spontan yaitu mengucapkan salam dan membuang sampah pada tempatnya, dan keteladanan guru berupa contoh perkataan dan perbuatan yang baik. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana dan peserta didik yang sulit diatur. Sementara itu, faktor pendukungnya meliputi pengawasan serta keteladanan dari para guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rahma Nur Sa'adah
Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia
Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia
Email: rahmanursaadah@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membangun keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab[1]. Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan penting sebagai pondasi spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah upaya menjadikan anak didik sebagai manusia beragama, yaitu anak didik yang memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bersifat sempit dan terbatas, hampir pada seluruh aspek dan unsurnya [2].

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah kemerosotan moral di kalangan pelajar. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Pada tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat adanya 11685,90 kasus kenakalan dalam berbagai jenjang pendidikan yang berbeda. Kenakalan yang dilakukan antara lain, tawuran antar pelajar, pencurian, dan bolos sekolah. Angka tersebut terus terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi kenakalan sebanyak 129444,47 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral di kalangan pelajar [3]. Kemerosotan moral di kalangan pelajar bisa disebabkan oleh berbagai hal salah satunya adalah kemajuan teknologi di era globalisasi [4]. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang baik bagi dunia pendidikan, dengan perkembangan teknologi, sistem pendidikan menjadi lebih maju dan berkembang namun semakin pesatnya perkembangan teknologi membuat pendidikan karakter kurang diperhatikan.

Karakter religius terdiri dari kata karakter yang berasal dari bahasa latin yaitu *charakter* yang memiliki arti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak [5]. Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan pada kekuatan di luar kemampuan manusia, Religius berarti pengabdian yang besar kepada agama [6]. Karakter religius menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan cerminan dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, bertoleransi dengan ajaran agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain [7]. Karakter ini terwujud dalam sembilan indikator utama, yaitu ketaatan beribadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan, cinta lingkungan, dan kerja sama antar pemeluk agama lain [8]. Indikator-indikator ini menjadi rujukan utama dalam penelitian ini untuk menilai tingkat internalisasi karakter religius pada peserta didik.

Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, diperlukan pendekatan pendidikan yang aplikatif dan berkelanjutan. Salah satunya adalah metode pembiasaan. Menurut Muhibbin Syah metode merupakan cara melakukan pekerjaan atau kegiatan menggunakan fakta dan konsep yang sistematis [9]. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja agar bisa menjadi sebuah kebiasaan [10]. Selaras dengan itu, Menurut Mulyasa metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan [11]. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang, berlanjut, dan teratur agar terbentuk suatu kebiasaan yang diinginkan.

Metode pembiasaan terbagi ke dalam dua bentuk yaitu kegiatan terprogram dalam pembelajaran dan kegiatan tidak terprogram di dalam kehidupan sehari-hari [11]. Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran adalah pembiasaan yang dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik. Sedangkan, Pembiasaan tidak terprogram diklasifikasikan dalam pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius. Penelitian oleh Yuliana di SMKN 1 Rengat Barat menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dzuhur berjamaah berhasil menanamkan nilai-nilai ibadah dan keteladanan [12]. Sementara itu, Paramitha menemukan bahwa pembiasaan kegiatan rutin seperti doa dan saling tolong menolong efektif dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD KB Al-Fina [13]. Penelitian oleh Syaroh dan Mizani juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku religi seperti membaca Asmaul Husna, doa

harian, dan infaq mingguan di SMA Negeri 3 Ponorogo membentuk karakter religius siswa [14]. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada satu bentuk aktivitas.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengkajian implementasi metode pembiasaan secara menyeluruh, baik yang terprogram maupun tidak terprogram, dalam membentuk karakter religius peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Keunggulan utama penelitian ini terletak pada penggunaan indikator resmi dari Kemendikbud sebagai instrumen analisis utama, yang belum banyak digunakan dalam kajian sebelumnya.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, serta mengetahui implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, dan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, lokasi penelitian ini dipilih karena madrasah tersebut telah menerapkan metode pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan pembiasaan, struktur organisasi madrasah, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi [15]. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dan karakter religius peserta didik, kemudian wawancara dengan guru yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci terkait pelaksanaan metode pembiasaan serta karakter religius yang ada pada diri peserta didik karena guru melakukan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik, wawancara juga dilakukan pada tiga peserta didik MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang dalam jenjang kelas yang berbeda untuk mengetahui respon, pemahaman, dan dampak dari metode pembiasaan terhadap karakter religius peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan serta perilaku peserta didik yang berkaitan dengan karakter religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti aturan atau pedoman pembiasaan yang berlaku di sekolah tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data dari catatan lapangan atau transkrip wawancara [16]. Dalam penelitian ini kondensasi data dilakukan dengan hanya fokus pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang memudahkan pembaca memahami hubungan antara bentuk pembiasaan dengan karakter yang terbentuk [15]. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan

cara mengidentifikasi temuan inti dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas [15]. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi rinci mengenai latar belakang lokasi penelitian, karakter religius peserta didik, dan proses implementasi metode pembiasaan agar hasilnya dapat dinilai relevan di konteks lain. Uji dependabilitas dilakukan melalui audit oleh dosen pembimbing terhadap seluruh proses penelitian untuk memastikan konsistensi. Sementara itu, uji konfirmabilitas bertujuan menjamin objektivitas data yang dapat ditelusuri dan disepakati oleh berbagai pihak, dan pengujiannya dilakukan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Peserta didik dianggap memiliki karakter religius apabila telah menunjukkan pencapaian terhadap sejumlah indikator yang menjadi tolak ukur karakter religius. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan sembilan indikator utama yang mencerminkan karakter religius, yaitu ketaatan beribadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan, cinta lingkungan, dan kerja sama antar pemeluk agama lain [7].

Ketaatan dalam melaksanakan ibadah telah tercermin kuat pada mayoritas peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan religius seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, serta salat Dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan telah menjadi kebiasaan yang dibentuk sejak awal mereka menempuh pendidikan di madrasah.

Indikator cinta damai dan persahabatan juga tampak dalam interaksi sosial antar peserta didik. Ketika terjadi konflik ringan seperti sedang berselisish antar teman, beberapa peserta didik menunjukkan sikap mendamaikan dan bersedia saling memaafkan. Selain itu, dalam situasi ketika teman mengalami kesulitan, seperti sakit atau tidak membawa alat tulis, peserta didik lain secara spontan menunjukkan empati dan memberi bantuan.

Sikap teguh pendirian juga mulai terbentuk, terlihat dari keberanian beberapa peserta didik menolak ajakan teman yang mengarah pada pelanggaran tata tertib atau meninggalkan kewajiban ibadah. Pada saat peserta didik lain enggan mengikuti salat berjamaah, beberapa temannya justru mengingatkan dan mengajak untuk shalat.

Indikator ketulusan tercermin dalam sikap peserta didik yang membantu teman tanpa mengharap imbalan. Misalnya, mereka dengan ikhlas meminjamkan alat tulis, berbagi makanan, atau menyemangati teman yang kurang percaya diri. Ketulusan ini juga muncul dalam partisipasi kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Jumat, di mana siswa memberikan sumbangan seikhlasnya sebagai bentuk amal.

Dalam hal percaya diri, banyak peserta didik menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum, seperti menjadi imam salat, memimpin doa, atau tampil dalam acara yang diadakan di sekolah.

Adapun indikator cinta lingkungan sudah mulai tampak, seperti pada kegiatan piket kebersihan yang dijalankan secara bergilir setiap jam pulang sekolah. Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Meski demikian, tidak semua indikator telah tercapai secara optimal. Indikator anti perundungan dan kekerasan masih memerlukan perhatian khusus. Peneliti menemukan adanya perundungan verbal berupa ejekan dan panggilan tidak pantas antar peserta didik. Selain itu, indikator kerja sama antar pemeluk agama lain belum dapat diobservasi, mengingat lingkungan madrasah yang homogen secara agama, sehingga minim interaksi lintas keyakinan.

3.2. Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Mi Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Metode pembiasaan yang diterapkan di Mi Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang berupa pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dan dan pembiasaan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu guna membentuk kepribadian peserta didik [11]. Pembiasaan terprogram diwujudkan dalam bentuk program tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan dua kali dalam seminggu pada masing-masing kelas. Kegiatan diawali dengan tadarus bersama, dilanjutkan dengan setoran hafalan kepada guru tahfidz, dan dievaluasi secara berkala melalui ujian hafalan (tasmi'). Pada akhir tahun ajaran, peserta didik mengikuti prosesi wisuda tahfidz sebagai bentuk penghargaan atas capaian mereka. Program ini tidak hanya membentuk sikap ketaatan dalam beribadah, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik karena peserta didik akan menunjukkan hafalannya kepada guru tahfidz. melalui pembiasaan program tahfidz akan terjadi pembentukan karakter religius pada peserta didik [17].

Sementara itu, pembiasaan tidak terprogram mencakup beberapa kegiatan yang diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari [11]. Pembiasaan rutin meliputi kegiatan harian seperti doa bersama sebelum belajar, membaca Asmaul Husna, melantunkan shalawat, salat Dzuhur berjamaah, infaq, serta istighosah bulanan. Doa bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca sholawat dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dan dipimpin oleh guru melalui pengeras suara. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk sikap ketaatan dalam beribadah dan ketulusan.

Kegiatan salat Dzuhur berjamaah dilaksanakan oleh kelas tiga, empat, lima, dan enam. Salat dzuhur berjamaah dilakukan di mushola yang berada didekat sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik secara bergantian menjadi muadzin dan imam, yang memperkuat sikap ketaatan dalam beribadah dan kepercayaan diri mereka, serta teguh dalam pendirian. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jumat. Besaran uang infaq tidak ditentukan bergantung pada keikhlasan peserta didik. Hasil dari infaq dikelola oleh pihak sekolah untuk kegiatan sosial misalnya digunakan untuk membantu peserta didik yang orang tuanya meninggal. Melalui kegiatan infaq ini dapat membentuk sikap ketulusan dan persahabatan.

Kegiatan istighosah dilaksanakan sebulan sekali setiap hari Selasa Pahing, dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan istighosah ini bertujuan agar peserta didik memiliki iman yang kuat karena dalam istighosah berisi dzikir menyebut nama Allah sehingga peserta didik hanya akan berharap kepada Allah dan selalu mengingat Allah. selain itu dengan pembiasaan ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik karena terkadang peserta didik turut mengisi acara. Pembiasaan istighosah yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali dapat membentuk karakter religius peserta didik menjadi lebih baik.

Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal dan dilakukan tanpa perencanaan [11]. Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang pembiasaan spontan ditunjukkan dengan perilaku memberi salam dan salim kepada guru. Pembiasaan ini dilakukan ketika pagi hari saat jam berangkat sekolah guru menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Selain itu, peneliti juga melihat peserta didik selalu menyapa dan salim kepada guru walaupun tidak sedang berada di ruang kelas.

Pembiasaan ini dapat membentuk kebiasaan hormat kepada guru sekaligus mempererat tali silaturahmi antar peserta didik dan guru dan juga antar peserta didik yang lain sehingga tercipta karakter religius dalam diri peserta didik. Selain pembiasaan mengucapkan salam, peneliti melihat adanya pembiasaan spontan seperti membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan spontan ini secara tidak langsung dapat membentuk perilaku cinta lingkungan dengan cara menjaga lingkungan tetap bersih dari sampah.

Sementara itu, Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perilaku, perkataan, sikap, dan perbuatan seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain [11]. Pembiasaan keteladanan yang ada di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang berupa guru memberikan contoh dan mengikuti semua kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Guru juga memberikan teladan dengan bertutur kata dan berperilaku yang baik.

Dengan adanya keteladanan dari guru diharapkan peserta didik dapat meniru perilaku dan tutur kata yang baik yang selalu dicontohkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yaitu Keteladanan adalah kegiatan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari yang dapat ditiru oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa mengenai metode pembiasaan yaitu metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dengan tujuan agar hal tersebut menjadi suatu kebiasaan [11].

3.3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta peserta didik yang sulit untuk diatur. Dalam menjalankan kegiatan pembiasaan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai supaya kegiatan bisa berjalan dengan efektif. Selain itu, untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di sekolah diperlukan adanya fasilitas yang memadai [18].

MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang memiliki kendala dalam hal prasarana dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang tidak memiliki mushola di dalam sekolah sehingga peserta didik melaksanakan sholat dzuhur di mushola yang berada di dekat sekolah, musholanya memiliki ukuran yang kurang luas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah secara serentak.

MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang mengatasi kendala ini dengan cara melakukan penjadwalan shalat berjamaah, yaitu peserta didik melakukan shalat berjamaah secara bergantian setiap kelas. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah peserta didik yang susah untuk diatur. Metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Salah satu kekurangan dari metode ini adalah terkadang peserta didik merasa bosan dan lelah dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang [19]. Terkadang untuk menghilangkan rasa bosan, peserta didik memilih untuk mengobrol atau mengganggu temannya sehingga kegiatan pembiasaan berjalan dengan kurang kondusif.

Faktor pendukung pelaksanaan metode pembiasaan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang adalah pengawasan dan keteladanan dari guru. Dalam upaya memastikan kegiatan pembiasaan berjalan dengan lancar MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang melakukan pengawasan secara intensif selama pembiasaan berlangsung. Semua guru terlibat dalam mengawasi peserta didik dalam melakukan pembiasaan.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah keteladanan dari guru. Keteladanan yang diberikan guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan yaitu, guru ikut serta dalam melaksanakan pembiasaan seperti ikut membaca do'a, sholawat, asmaul husna, dan sholat dhuhur berjamaah, guru selalu memberi salam dan tersenyum kepada peserta didik, guru bersikap sabar, sopan, santun, ikhlas, dan jujur, guru juga memberikan contoh berperilaku dan bertutur kata yang baik.

4. KESIMPULAN

Karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang yang terbentuk meliputi ketaatan dalam melaksanakan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, dan mencintai lingkungan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu untuk ditingkatkan seperti kerja sama antar pemeluk agama lain dan sikap anti perundungan dan kekerasan.

Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang dilaksanakan dalam bentuk terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram yaitu program tahfidz. Pembiasaan tidak terprogram diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan rutin meliputi berdo'a bersama, membaca asmaul husna, membaca shalawat, sholat dzuhur berjamaah, infaq, dan istighosah. Pembiasaan spontan yaitu pembiasaan mengucapkan salam dan membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan keteladanan berupa guru memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik pada peserta didik.

Faktor penghambat implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta peserta didik yang susah diatur. Faktor pendukung implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang yaitu, dilakukannya pengawasan dan adanya keteladanan dari guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, para guru, serta peserta didik yang telah memberikan waktu dan informasi yang berharga selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan artikel ini. Dukungan moral dan spiritual dari keluarga serta rekan-rekan juga menjadi bagian penting yang turut membantu kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- [2] A. B. Tjahjono *et al.*, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ
- [3] F. Hardin and E. Nidia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," *J. Citra Ranah Med.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [4] T. Tranggono *et al.*, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja," *Bur. J. Indones. J. Law Soc. Gov.*, vol. 3, no. 2, pp. 1927–1946, 2023.
- [5] S. Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- [6] E. S. Futra, A. F. Aulia, and S. Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 03, pp. 109–116, 2023.
- [7] Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional."
- [8] T. P. P. Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Jakarta, 2019.
- [9] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Revisi)*. Remaja Rosda Karya, 2017.
- [10] M. Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [11] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [12] R. Yuliana, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMKN 1 Rengat Barat Inhu Riau," *Lucerna J. Ris. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 60–64, 2022, doi: 10.56393/lucerna.v2i2.995.
- [13] C. P. Paramitha, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Kb Al-Fina Tambun Selatan," *Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 6, no. 2, pp. 124–128, 2023.
- [14] L. D. M. Syaroh and Z. M. Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–82, 2020, doi: 10.33367/ijies.v3i1.1224.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [16] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.
- [17] B. Aulianesia, K. P. Dewi, and H. Rusyidi, "Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Quran untuk Membina Karakter Religius Peserta Didik di SD Muhammadiyah Mantaran," pp. 560–566, 2023.
- [18] Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [19] Rusiadi, "Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini umur 5-6 tahun," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 1, no. 9, pp. 846–857, 2023.